



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21743



Pola Pengembangan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Prediksi Trajektori dan Implikasi Pedagogis di Masa Depan

Jamiludin Usman*, **Sofyan Tsauri***, **St. Rodliyah***, & **Suhairi****

*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia

**Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: jamielsoedin@gmail.com; sofyantsauri@uinkhas.ac.id;
rodliyah1@uinkhas.ac.id; suhairi@tutor.iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Pengembangan
Bahasa;
Anak Usia Dini;
Prediksi Trajektori;
Implikasi
Pedagogis.

Pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan memahami dan mengoptimalkan pola pengembangan aspek perkembangan bahasa anak usia dini merupakan sebuah keniscayaan. Penelitian ini mengkaji pola pengembangan aspek perkembangan bahasa anak usia dini (bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan) saat ini dan proyeksinya di masa depan. Temuan dari penelitian ini akan menjadi panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua, membantu mereka dalam merancang intervensi yang tepat dari sisi sosial dan personal sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari analisis dokumen hasil akreditasi beberapa lembaga PAUD di Jawa Timur. Analisis data dilakukan secara simultan, dengan pendekatan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa reseptif melalui beberapa kegiatan seperti bercerita dan bahasa ekspresif melalui tanya jawab. Sebagian pendidik belum memfasilitasi anak untuk dapat menceritakan kembali sesuatu yang diketahui dan mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan atau coretan. Pemanfaatan IT untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak merupakan salah satu hal yang bersifat esensial. Dipredikasi bahwa akan terjadi pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik, terintegrasi, dan berbasis permainan, menggabungkan ketiga aspek bahasa menjadi satu kesatuan yang utuh dengan memanfaatkan IT di masa yang akan datang. Kesimpulannya, pengembangan bahasa memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan interaksi manusia berkualitas untuk mengoptimalkan potensi linguistik anak.

Abstract

Keywords:

Language
Development;
Early Childhood;
Trajectory
Prediction;
Pedagogical
Implications.

It is a necessity for educators, parents, and policymakers to understand and optimize the developmental patterns of early childhood language. This research examines the current and future projection of the developmental patterns of early childhood language aspects (receptive, expressive, and literacy). The findings of this study will serve as a practical guide for educators and parents, helping them design appropriate social and personal interventions according to the unique needs of each child. This study uses a

descriptive qualitative method with data obtained from document analysis of accreditation results from several early childhood education institutions in East Java. Data analysis was conducted simultaneously using the interactive model approach by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results show that receptive language is stimulated through activities such as storytelling and expressive language through question-and-answer sessions. Some educators have not yet facilitated children to retell something they know or to express ideas in writing or scribbles. The use of IT to stimulate children's language skills is one of the essential things. It is predicted that there will be a shift towards a more holistic, integrated, and play-based approach, combining all three aspects of language into a complete unit by leveraging IT in the future. In conclusion, language development requires a balance between technological innovation and quality human interaction to optimize a child's linguistic potential.

Terkirim : 22 Agustus 2025; Revisi: 25 September; Diterbitkan: 26 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembentukan manusia seutuhnya merupakan tujuan luhur dari setiap peradaban, dan pengembangan bahasa memegang peranan sentral dalam pencapaiannya. Bahasa adalah jembatan penghubung antara pemikiran, perasaan, dan interaksi sosial, serta fondasi utama bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial seorang individu. Terlebih pada anak usia dini, masa keemasan yang krusial, setiap stimulus bahasa yang diterima akan membentuk arsitektur kemampuan berbahasa mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan pola pengembangan aspek perkembangan bahasa anak usia dini merupakan keniscayaan bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan (Visser-Bochane, Reijneveld, Krijnen, van der Schans, & Luinge, 2020).

Secara filosofis, pendidikan anak usia dini, termasuk pengembangan bahasa, berakar pada pandangan bahwa setiap anak adalah individu unik dengan potensi tak terbatas. Filosofi pendidikan progresivisme, misalnya, menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak, memungkinkan mereka untuk aktif mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia (Piaget, 1962; Vygotsky, 1978). Dalam konteks bahasa, ini berarti memandang anak sebagai pembelajar bahasa yang aktif, bukan sekadar penerima informasi. Lingkungan yang kaya bahasa, interaksi yang bermakna, dan kesempatan untuk bereksperimen dengan kata-kata menjadi kunci. Lebih lanjut, konsep pembentukan manusia seutuhnya secara holistik, sebagaimana diusung oleh berbagai pemikiran filosofis, menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya tentang penguasaan kosakata atau tata bahasa,

melainkan juga tentang bagaimana bahasa menjadi alat untuk berpikir kritis, berekspresi secara kreatif, dan berempati (Berk, 2018). Dengan demikian, pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah investasi fundamental dalam membentuk warga negara yang cakap, berbudaya, dan bertanggung jawab di masa depan.

Pengembangan bahasa anak usia dini juga memiliki landasan yuridis yang kuat, menegaskan komitmen negara terhadap hak-hak anak dan pentingnya pendidikan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28C ayat (1), menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Lebih spesifik, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengakui pendidikan anak usia dini sebagai salah satu jenjang pendidikan yang penting (Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Peraturan yang relevan dengan pengembangan bahasa anak usia dini (PAUD) di Indonesia adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini menekankan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pembelajaran, termasuk pengembangan bahasa. Selain itu, peraturan ini membawa perubahan signifikan pada cara pandang terhadap pengembangan bahasa anak usia dini (Kemendikbudristek, 2024). Jika pada peraturan sebelumnya, seperti Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, fokusnya lebih pada standar pencapaian perkembangan anak yang terstruktur dan terperinci, kini pendekatannya menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu anak.

Pengembangan bahasa tidak lagi sekadar tentang penguasaan kosakata atau kemampuan membaca dan menulis secara harfiah. Peraturan ini mendorong guru dan satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi verbal dan nonverbal. Hal ini berarti guru harus lebih kreatif dalam memfasilitasi komunikasi anak, baik itu melalui cerita, lagu, permainan peran, maupun interaksi sehari-hari. Berbagai peraturan menteri dan pedoman teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan pentingnya stimulasi perkembangan bahasa sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan anak usia dini, baik dalam aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, maupun keaksaraan awal (Kemendikbudristek, 2024). Landasan yuridis ini menjadi payung hukum yang menjamin

setiap anak Indonesia mendapatkan haknya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan.

Secara empiris, berbagai penelitian telah menunjukkan secara konsisten bahwa periode usia dini adalah masa kritis bagi perkembangan bahasa. Otak anak pada periode ini menunjukkan plastisitas yang luar biasa, memungkinkan mereka untuk menyerap informasi bahasa dengan sangat cepat dan efisien (Berk, 2018). Studi-studi longitudinal telah mengonfirmasi hubungan kuat antara kualitas stimulasi bahasa yang diterima anak di usia dini dengan kemampuan bahasa mereka di kemudian hari, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan penyesuaian sosial. Misalnya, penelitian tentang pola pengembangan kemampuan bahasa reseptif menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar lingkungan bahasa yang kaya cenderung memiliki pemahaman kosakata yang lebih luas dan kemampuan mengikuti instruksi yang lebih baik (Dardjowidjojo, 2005).

Demikian pula, riset mengenai pola pengembangan kemampuan bahasa ekspresif membuktikan bahwa interaksi verbal yang sering dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kemampuan bercerita, dan penggunaan tata bahasa yang benar (Dardjowidjojo, 2005). Selain itu, temuan empiris tentang pola pengembangan kemampuan keaksaraan awal menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca buku bersama, mendongeng, dan bermain dengan huruf dan bunyi bahasa sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan membaca dan menulis anak di jenjang pendidikan selanjutnya (Morrow, 2017).

Penelitian sebelumnya secara umum telah mengukuhkan pentingnya masa usia dini sebagai periode kritis bagi perkembangan bahasa, menyoroti plastisitas otak anak yang memungkinkan mereka menyerap bahasa dengan cepat. Studi-studi yang ada menunjukkan hubungan antara stimulasi bahasa berkualitas tinggi dengan hasil kemampuan bahasa di kemudian hari, termasuk dampaknya pada prestasi akademik dan penyesuaian sosial. Secara spesifik, penelitian sebelumnya, seperti karya Berk dan Dardjowidjojo, telah mengidentifikasi pola-pola pengembangan dalam aspek bahasa reseptif (misalnya, pemahaman kosakata dan instruksi), bahasa ekspresif (kelancaran berbicara dan tata bahasa), dan keaksaraan awal (kesiapan membaca dan menulis). Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat bahwa interaksi verbal, membaca, dan bermain dengan bahasa sejak dini secara signifikan memengaruhi perkembangan anak.

Selain itu, penelitian yang sudah ada telah memberikan fondasi yang solid mengenai pentingnya dan pola umum perkembangan bahasa. Akan tetapi, masih terdapat gap penelitian yang signifikan yang menjadi fokus utama penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan kausal dan deskripsi pola yang ada, tanpa secara eksplisit mengkaji trajektori atau proyeksi masa depan dari pola-pola perkembangan tersebut. Dengan kata lain, riset sebelumnya menjawab pertanyaan "bagaimana stimulasi memengaruhi perkembangan bahasa?" dan "apa saja pola-pola perkembangannya?", tetapi tidak secara mendalam membahas "bagaimana pola-pola ini akan terus berkembang dan seperti apa trajektori yang akan dilalui oleh anak-anak di masa depan?"

Penelitian ini secara unik mengisi kekosongan ini dengan berfokus pada prediksi trajektori dan implikasi pedagogis di masa depan. Sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi saat ini, tetapi juga memproyeksikan kemungkinan jalur perkembangan dan menyusun strategi intervensi yang relevan di masa depan. Fokus pada proyeksi trajektori adalah inovasi yang signifikan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, mengubah cakupan dari analisis deskriptif ke analisis prediktif, yang memiliki nilai praktis lebih tinggi untuk merancang strategi pembelajaran anak usia dini yang lebih efektif di masa mendatang. Penelitian ini membawa wawasan yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan dan merencanakan masa depan perkembangan bahasa anak.

Di samping itu, perkembangan regulasi pendidikan juga turut memperkuat landasan empiris ini. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025, yang merupakan perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya pengembangan bahasa sebagai bagian integral dari kurikulum. Peraturan ini memberikan kerangka kerja yang relevan bagi implementasi pola pengembangan bahasa yang adaptif terhadap kebutuhan anak dan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, masih terdapat tantangan empiris terkait kesenjangan dalam akses terhadap stimulasi bahasa yang berkualitas, perbedaan pola perkembangan antar individu, serta dampak perubahan teknologi terhadap pola interaksi dan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara mendalam mengkaji pola pengembangan kemampuan bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan anak usia dini saat ini serta memproyeksikan pola pengembangan di masa depan dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan anak di era mendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial sebagai jembatan yang menghubungkan teori dan praktik, menawarkan kontribusi substansial bagi dunia pendidikan. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji, melainkan juga memetakan secara

komprehensif lanskap perkembangan bahasa anak, mengidentifikasi celah-celah kritis, dan merumuskan solusi berbasis data. Kontribusi utamanya adalah menyediakan bukti empiris yang valid dan terkini, yang dapat menjadi landasan bagi para pembuat kebijakan untuk merevisi atau menyempurnakan kurikulum, memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan akses terhadap stimulasi bahasa yang optimal. Lebih dari itu, temuan dari penelitian ini akan menjadi panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua, membantu mereka dalam merancang intervensi yang tepat dari sisi sosial dan personal sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai motor penggerak inovasi pedagogis, membuka jalan menuju pola pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, efektif, dan relevan dengan tantangan serta peluang di masa depan, termasuk antisipasi terhadap integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam pola pengembangan aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, serta memberikan gambaran yang kaya tentang pengalaman dan perspektif partisipan (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumen melalui penelaahan mendalam terhadap dokumen penjelasan hasil akreditasi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lembaga PAUD yang berlokasi di wilayah Jawa Timur tahun 2025. Dokumen ini memberikan informasi tentang standar, praktik, dan capaian pengembangan bahasa yang telah diimplementasikan. Analisis data dilakukan secara simultan, dengan pendekatan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, 2014). Validitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Jadi, penelitian ini mengidentifikasi berbagai pola pengembangan kemampuan bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan anak usia dini yang relevan saat ini dan memproyeksikan tren di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan yang menjadi tujuan pembelajaran, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Kemudian, aspek perkembangan bahasa dibagi lagi dalam tiga indikator, yakni kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang unik pada setiap sekolah dalam menstimulasi bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan anak. Misalnya, RA Miftahul Jannah menggunakan cerita tentang Si Kancil yang Jujur sebagai media untuk bahasa reseptif dan ekspresif. Pendidik menstimulasi anak untuk berkomunikasi secara lisan saat bermain balok dan menceritakan kembali cerita tersebut. Sementara itu, RA Roudlotus Shibyan memilih untuk fokus pada cerita tentang perbuatan baik dan buruk, serta mengajukan pertanyaan terkait gambar rumah Joglo untuk bahasa reseptif dan ekspresif.

Pendekatan keaksaraan juga bervariasi. RA Miftahul Jannah menyediakan buku bacaan dan memfasilitasi anak mencocokkan huruf di tutup botol sebagai kegiatan pra-membaca. Berbeda dengan RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi yang mengintegrasikan keaksaraan dengan menyusun kata "arsitek" menggunakan kartu dan balok huruf. Di sisi lain, RA Tarbiyatul Aulad memfasilitasi keaksaraan dengan mengamati foto di buku dan menyusun kata "roti" menggunakan kartu huruf. RA As Shiddiqiyah memiliki pendekatan yang lebih komprehensif, di mana bahasa reseptif difasilitasi dengan bercerita tentang api, dan ekspresifnya melalui tanya jawab serta kegiatan recalling. Pendidik di lembaga ini memfasilitasi keaksaraan dengan berbagai media, seperti membentuk kata "lilin" dengan kancing dan kerang, membuat kata "api" melalui kolase, dan menulis nama sendiri. Sementara itu, RA Nurul Huda memilih pendekatan yang lebih sederhana dengan menggunakan cerita tentang anggota tubuh, dan memfasilitasi pra-membaca serta pra-menulis dengan membaca dan menulis kata "jari" saat kolase. SPS Nusa Indah 49 dan KB Mardi Siwi juga memiliki ciri khas masing-masing. Di SPS Nusa Indah 49, pembelajaran bahasa reseptif dan ekspresif berpusat pada tema tubuh manusia, dengan kegiatan menebalkan angka 5 untuk keaksaraan. Sementara itu, KB Mardi Siwi menstimulasi anak dengan cerita "Berkunjung ke Rumah Nenek" dan kegiatan menebali kata "pohon pisang" untuk keaksaraan.

Secara umum, meskipun semua lembaga berupaya menstimulasi kemampuan berbahasa anak, media, tema, dan metode yang digunakan sangat beragam, mencerminkan perbedaan pola pembelajaran yang unik di setiap sekolah. Pembelajaran juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan konsep pembelajaran mendalam (deep learning), di mana anak tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara utuh.

Pola Pengembangan Bahasa Reseptif

Dalam pembelajaran bahasa reseptif, tren yang terlihat adalah penggunaan media cerita yang bervariasi. Pendidik memfasilitasi proses ini dengan cara bercerita tentang

Nabi Nuh, kisah Si Kancil yang Jujur, perbuatan baik dan buruk, atau bahkan profesi seperti arsitek. Pendidik mengajukan pertanyaan dan pernyataan sederhana untuk memastikan anak memahami isi cerita. Misalnya, di RA Miftahul Jannah, anak-anak diajak memahami pesan moral dari cerita "Si Kancil yang Jujur". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini pada aspek perkembangan bahasa tidak hanya tentang mendengarkan, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap suatu konsep (Wahyuni, 2020). Perkembangan bahasa yang optimal juga menuntut lebih dari sekadar mendengarkan. Anak perlu memahami konsep, kategori, dan makna di balik kata-kata. Paparan terhadap pembicaraan konseptual dari orang tua dan guru, seperti diskusi tentang kategori benda atau ide, terbukti memperkuat perkembangan bahasa ekspresif dan pemahaman anak (Hadley, 2022).

Temuan dari beberapa satuan pendidikan seperti TK Islam Darul Mutaallimin, RA Miftahul Jannah, dan RA Roudlotus Shibyan, menunjukkan bahwa pendidik secara aktif memfasilitasi bahasa reseptif anak melalui bercerita dan tanya jawab sederhana. Anak-anak di TK Islam Darul Mutaallimin mendengarkan cerita tentang kendaraan dan Nabi Nuh, lalu menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Dardjowidjojo yang menyatakan bahwa paparan terhadap lingkungan bahasa yang kaya, seperti mendengarkan cerita, dapat meningkatkan pemahaman kosakata yang lebih luas dan kemampuan mengikuti instruksi (Dardjowidjojo, 2005). Pendekatan ini juga terlihat di RA Miftahul Jannah, di mana pendidik menggunakan buku cerita bergambar tentang Si Kancil yang Jujur dan melibatkan anak-anak dalam tanya jawab tentang pesan moral cerita tersebut.

Pemanfaatan media buku cerita ini memperkaya pengalaman anak dalam menyimak dan memahami narasi, yang merupakan komponen krusial dari bahasa reseptif. Anak di RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi juga menunjukkan kemampuan bahasa reseptif yang baik dengan menjawab pertanyaan tentang profesi arsitek dan peralatan yang dibawanya setelah mendengarkan cerita dari pendidik. Berdasarkan penelitian, interaksi verbal yang sering dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kelancaran berbicara dan kemampuan bercerita. Namun, ada beberapa satuan pendidikan yang memiliki ruang untuk perbaikan. Misalnya, RA Nurul Huda dan RA Tarbiyatul Aulad, meskipun pendidik telah melakukan kegiatan bercerita tentang anggota tubuh dan tanya jawab sederhana, hasil analisis data menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya distimulasi untuk menceritakan kembali sesuatu yang mereka ketahui, yang merupakan transisi antara bahasa reseptif dan ekspresif. Kemudian, pendidik disarankan menstimulasi anak untuk menceritakan kembali gambar yang telah dilihat atau

kegiatan ketika libur sekolah karena kegiatan menceritakan kembali (retelling) gambar atau pengalaman terbukti meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta memperkuat pemahaman dan struktur kalimat anak. Storytelling secara khusus diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan retensi bahasa lisan dan kemampuan naratif (Chairilisyah, 2022).

Selain itu, ditemukan juga bahwa pola pengembangan bahasa anak usia dini saat ini juga dipengaruhi oleh paparan terhadap media digital dan interaksi satu arah. Anak-anak cenderung memiliki pemahaman kosakata yang luas dari berbagai sumber, namun seringkali kurang dalam kemampuan memahami nuansa bahasa dan konteks sosial yang mendalam (Chen & Li, 2022). Data temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memperkaya kosakata, interaksi tatap muka yang berkualitas tinggi tetap krusial untuk pengembangan pemahaman bahasa yang komprehensif, termasuk kemampuan mengikuti instruksi kompleks dan memahami narasi. Sehingga, diprediksi di masa depan akan menunjukkan adanya peningkatan peran kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pembelajaran bahasa reseptif. Akan tetapi, perlu diimbangi dengan strategi yang mendorong interaksi sosial dan pemahaman kontekstual (Zhang Z. & Huang, 2024).

Walaupun AI sangat efektif dalam personalisasi, beberapa hasil penelitian menyoroti pentingnya menyeimbangkan penggunaan AI dengan strategi yang mendorong interaksi sosial dan pemahaman kontekstual. AI cenderung kurang optimal dalam membangun keterampilan komunikasi kontekstual dan kolaboratif, serta dapat mengurangi interaksi manusia jika tidak diimbangi dengan metode pembelajaran tradisional. Keterlibatan guru dan aktivitas kelompok tetap penting untuk mengembangkan pemahaman budaya, nuansa bahasa, dan kemampuan berpikir kritis (Sangkala & Mardonovna N, 2024).

Pola Pengembangan Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif, yang mencakup kemampuan anak untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka, teridentifikasi dengan beragam pendekatan di setiap sekolah. Sejalan dengan Hadley (2020) menekankan bahwa interaksi verbal yang sering dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kelancaran berbicara dan kemampuan bercerita. Interaksi verbal yang kaya, seperti percakapan dua arah antara anak dan orang dewasa, terbukti meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara signifikan. Pendidik di TK Islam Darul Mutaallimin sudah memfasilitasi bahasa ekspresif anak dengan meminta mereka bercerita tentang karya dan kegiatan, serta menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk coretan menggunakan kunyit. Pendekatan ini memberikan wadah bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lisan dan non-verbal.

Demikian pula, RA Miftahul Jannah menunjukkan fasilitasi yang baik melalui kegiatan tanya jawab saat bercerita, berkomunikasi lisan saat bermain balok, dan menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan. Hal ini konsisten dengan temuan empiris bahwa interaksi verbal yang sering dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kemampuan bercerita, dan penggunaan tata bahasa yang benar. Anak-anak di RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi bahkan sudah mampu bercerita dan menceritakan kembali apa yang mereka ketahui, serta mengekspresikan ide mereka dalam bentuk coretan saat menggambar bebas. Namun, ada beberapa catatan penting, misalnya di RA Miftahul Jannah, di mana pendidik belum memfasilitasi anak untuk mengekspresikan ide atau perasaan mereka dalam bentuk coretan atau tulisan.

Selain itu, kemampuan bahasa ekspresif menunjukkan penerapan pembelajaran mendalam melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Anak-anak distimulasi melalui tanya jawab saat bercerita, berkomunikasi lisan saat bermain, dan menceritakan kembali cerita atau kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa lembaga bahkan memfasilitasi anak untuk mengekspresikan ide mereka dalam bentuk coretan atau gambar bebas, seperti yang dilakukan di RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi di mana anak-anak menggambar kucing, kelinci, atau rumah. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memproses informasi secara mendalam dan mampu mengkomunikasikannya dengan cara mereka sendiri. Pola saat ini menunjukkan variasi yang signifikan. Anak-anak yang aktif berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya cenderung memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik dan penggunaan struktur kalimat yang lebih kompleks (Smith & Jones, 2023).

Namun, ada kekhawatiran tentang dampak penggunaan gawai yang berlebihan yang dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan berinteraksi secara verbal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan yang mendukung ekspresi diri, seperti kegiatan bermain peran dan diskusi kelompok, sangat penting. Di masa depan, teknologi seperti aplikasi pengenalan suara dan virtual reality (VR) mungkin akan menawarkan platform baru untuk melatih bahasa ekspresif, namun tantangannya adalah memastikan bahwa alat-alat ini memfasilitasi komunikasi yang otentik dan bukan sekadar respons mekanis.

Pola Pengembangan Kemampuan Keaksaraan

Adapun kemampuan keaksaraan awal, pembelajaran tercermin dari kegiatan pra-membaca dan pra-menulis yang interaktif dan multisensori. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada menulis nama, tetapi juga melibatkan penggunaan media konkret seperti

kartu huruf, balok huruf, kancing baju, atau bahkan bahan alam seperti jagung dan batu untuk menyusun kata. Sebagai contoh, di RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi, anak-anak menyusun kata "arsitek" menggunakan berbagai media. Kegiatan-kegiatan ini membantu anak memahami struktur dan konsep dasar dari kata secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Pendidik juga memfasilitasi anak untuk mengamati dan membuka buku bacaan, serta menonton video pembelajaran yang kemudian diminta untuk diceritakan kembali isinya, seperti di RA Khoirul Huda. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menekankan pada pemahaman dan aplikasi pengetahuan secara holistik.

Pola pengembangan tersebut menunjukkan pergeseran dari pendekatan tradisional berbasis buku cetak ke kombinasi sumber cetak dan digital. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap buku digital interaktif dan aplikasi belajar membaca (Miller & Davis, 2021). Namun, meskipun sumber digital menawarkan fitur menarik, peran orang tua dan guru dalam membimbing anak untuk memahami konsep cetak, fonologi, dan kesadaran fonemik tetap tidak tergantikan. Proyeksi masa depan menunjukkan integrasi keaksaraan awal yang lebih mulus dengan teknologi, di mana alat-alat digital dapat menyediakan umpan balik instan dan pengalaman belajar yang adaptif, namun tetap memerlukan intervensi manusia untuk menanamkan kecintaan membaca dan menulis yang mendalam.

Analisis data juga menunjukkan variasi yang signifikan dalam stimulasi keaksaraan awal di setiap satuan pendidikan. TK Islam Darul Mutaallimin sudah memulai kegiatan pra-membaca dan pra-menulis dengan menyentuh dan membuka buku cerita serta mengeja nama sendiri menggunakan kunyit. Ini merupakan langkah awal yang baik, namun perlu ditingkatkan dengan permainan yang lebih variatif. RA Miftahul Jannah menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dengan menyediakan buku bacaan dan kegiatan mencocokkan huruf di tutup botol dengan kata-kata seperti 'gong', 'saron', dan 'kendang'. Anak juga dilatih pra-menulis dengan menulis nama dan angka menggunakan pensil dan spidol. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Morrow (2017) yang menekankan pentingnya bermain dengan huruf dan bunyi bahasa sejak dini. RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi juga menunjukkan kegiatan keaksaraan yang beragam, seperti membaca buku di pojok baca, menyusun kata 'arsitek' dengan kartu huruf, dan menghitung jumlah huruf dengan jagung atau batu. Kegiatan ini sangat mendukung pengembangan literasi awal dengan mengintegrasikan aktivitas motorik halus dan pemahaman konsep huruf.

Meskipun demikian, beberapa sekolah masih memiliki celah yang perlu diperbaiki. RA Nurul Huda, misalnya, hanya berfokus pada kegiatan menulis kata 'jari' saat kolase, tetapi belum memfasilitasi anak untuk mengamati atau menyentuh bahan bacaan. Hal ini kontras dengan temuan Morrow (2017) yang menekankan pentingnya paparan terhadap buku. Pendidik disarankan untuk mengajak anak mengamati buku cerita di pojok baca dan memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan ide dalam tulisan melalui menggambar bebas. Serupa dengan itu, RA As Shiddiqiyah telah melakukan berbagai kegiatan pra-membaca seperti membentuk kata 'lilin' dan 'api' menggunakan media alam dan kancing baju.

Namun, pendidik belum menstimulasi anak untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. Diperlukan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide mereka secara bebas, misalnya melalui kegiatan menggambar bebas dengan alat tulis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi keaksaraan awal yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan berbagai media dan aktivitas untuk mengenalkan konsep huruf, kata, dan cerita secara menyenangkan dan interaktif, seperti yang dianjurkan oleh Morrow (2017) dan Dardjowidjojo (2005).

Pelaksanaan pembelajaran pengembangan aspek bahasa pada anak usia dini dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Pelaksanaan Pembelajaran	
TK Islam Darul Mutaallimin	Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif dengan cara bercerita tentang kendaraan, bercerita tentang Nabi Nuh, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana tentang Nabi Nuh. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa ekspresif dengan bercerita dan bertanya jawab tentang kisah Nabi Nuh, cerita tentang mobil, menstimulasi agar anak mampu bercerita tentang karya dan kegiatan, menuangkan imajinasi dalam bentuk coretan menggunakan kunyit. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan dengan kegiatan menyentuh dan membuka buku cerita, mengenal kegiatan pra membaca dan pra menulis dengan menulis dengan cara mengeja nama sendiri menggunakan kunyit. Kegiatan ini sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan dengan cara memberikan permainan yang lebih variatif agar kegiatan anak semakin menyenangkan.
RA Miftahul Jannah	Stimulasi pendidik pada bahasa reseptif anak melalui cerita sederhana menggunakan media buku cerita dengan judul Si Kancil yang Jujur, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana tentang tentang sahabat kancil dan pesan moral tidak boleh mengambil barang milik orang lain. Fasilitasi pendidik untuk bahasa ekspresif anak tampak melalui tanya jawab pada saat cerita Si Kancil yang Jujur, berkomunikasi secara lisan saat bermain balok dengan teman, dan menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan dan kegiatan main yang telah dilakukan pada saat recalling. Fasilitasi pendidik pada anak dalam proses pembelajaran keaksaraan dengan menyediakan buku bacaan, anak membaca buku yang disukai, kegiatan pra membaca melalui kegiatan mencocokkan huruf di tutup botol huruf dengan kata gong, saron, kendang dan membaca

	<p>huruf tersebut. Sedangkan kegiatan pra menulis melalui kegiatan menulis nama di lembar karya menggunakan pensil dan bermain menulis angka sesuai pilihannya menggunakan spidol. Pendidik belum memfasilitasi anak untuk mengekspresikan perasaan atau idenya dalam bentuk coretan atau tulisan. Pendidik perlu memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan atau idenya melalui kegiatan menggambar bebas.</p>
<p>RA Roudlotus Shibyan</p>	<p>Pendidik telah memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif dengan cara bercerita tentang perbuatan baik dan buruk, serta anak dapat menjawab pertanyaan dari guru tentang hari dan tanggal saat pembelajaran berlangsung. Pendidik telah memfasilitasi proses pembelajaran dalam menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) dengan cara menjawab pertanyaan terkait gambar rumah Joglo dan berkomunikasi secara lisan saat tanya jawab mengenai game mobile. Pendidik juga telah memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan dengan cara anak mengamati halaman buku cerita di pojok baca, membaca buku cerita, mengeja kata, dan menuliskan nama sendiri di lembar kerja. Pendidik belum menstimulasi anak untuk menceritakan kembali sesuatu yang telah diketahui dan memfasilitasi anak dalam mengekspresikan perasaan atau ide dalam bentuk tulisan. Pendidik sebaiknya dapat bercerita menggunakan buku cerita di pojok baca, buku bergambar, menggunakan boneka tangan dan jari untuk bercerita secara sederhana. meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan dan memfasilitasi anak agar dapat mengekspresikan idenya melalui kegiatan menggambar bebas.</p>
<p>RA Muslimat NU 177 Miftahul Ulum As Salafi</p>	<p>Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif melalui kegiatan bercerita tentang saling tolong menolong, bercerita tentang kerja arsitek dan peralatan yang dibawa oleh arsitek, membuat gambar gedung, bangunan, masjid, hotel, rumah, sekolah dan bangunan tersebut dibangun oleh tukang, dan anak menyatakan pernyataan sederhana dengan menjawab pertanyaan dari guru tentang benda yang dibawa guru yaitu helm, rompi, dan tempat kertas gambar arsitek. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran dalam menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) melalui kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sikap saling tolong menolong serta percakapan tentang profesi arsitek. Anak mampu bercerita dan menceritakan kembali yang diketahui dan mengekspresikan ide dalam bentuk coretan dengan menggambar bebas kucing, kelinci, pocong, rumah dan mahkota. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan (pra membaca dan pra menulis) melalui membaca buku cerita di pojok baca sekolah, dan membaca buku cerita yang dibawa oleh pendidik, pra membaca dan pra menulis dengan menyusun kata arsitek menggunakan media kartu huruf dan balok huruf, menghitung kata arsitek sesuai dengan urutan jumlah huruf dengan jagung, batu, potongan kertas dan tutup botol. Kegiatan ini sudah baik tetapi perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang lebih variatif misalnya, anak diajak menonton video pembelajaran dan meminta anak untuk menceritakan kembali isi video pembelajaran tersebut untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak.</p>

RA. Nurul Huda	Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif melalui kegiatan bercerita tentang anggota tubuh, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana saat pembelajaran. Pendidik menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) tampak pada kegiatan tanya jawab dan anak dapat berkomunikasi secara lisan. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan (pra membaca dan pra menulis) dengan cara membaca dan menulis melalui kata "jari" saat kegiatan kolase. Pendidik belum menstimulasi anak untuk mengekspresikan perasaan atau ide dalam bentuk tulisan dan memfasilitasi anak untuk mengamati atau menyentuh bahan bacaan. Pendidik dapat mengajak anak mengamati buku cerita pada pojok baca dan memfasilitasi anak agar bisa mengekspresikan idenya ke dalam bentuk tulisan melalui kegiatan menggambar bebas.
RA Tarbiyatul Aulad	Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif melalui kegiatan bercerita tentang anggota tubuh, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana saat pembelajaran. Pendidik menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) pada kegiatan tanya-jawab tentang anggota tubuh, anak dapat berkomunikasi secara lisan, dan mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan menggambar bebas. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan (pra membaca dan pra menulis) melalui mengamati foto di buku dan menyusun kata roti menggunakan kartu huruf. Pendidik belum menstimulasi anak menceritakan kembali sesuatu yang telah diketahui. Pendidik sebaiknya menstimulasi anak untuk menceritakan kembali misalnya menceritakan kembali gambar yang telah dilihat atau kegiatan ketika libur sekolah.
RA As Shiddiqiyah	Pendidik memfasilitasi anak memahami bahasa reseptif dengan kegiatan bercerita tentang api, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana saat pembelajaran. Pendidik memfasilitasi anak mengungkapkan bahasa ekspresif dengan tanya jawab saat pembelajaran, anak bisa berkomunikasi lisan, dan anak bisa menceritakan kembali sesuatu yang diketahui saat kegiatan recalling. Pendidik memfasilitasi kegiatan keaksaraan dengan mengamati dan membuka-buka buku cerita, kegiatan pra membaca dengan membentuk kata "lilin" menggunakan media kancing baju, dan kerang, membuat kata "api" melalui kegiatan kolase, menulis namanya sendiri di lembar kegiatan anak, menyusun kata "lilin" dan "api" menggunakan bahan alam. Pendidik belum menstimulasi anak untuk mengekspresikan perasaan atau ide dalam bentuk tulisan. Pendidik dapat memfasilitasi anak agar mengekspresikan idenya ke dalam bentuk tulisan melalui kegiatan menggambar bebas.
RA Khoirul Huda	Pendidik telah memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif dengan cara bercerita sederhana tentang sura dan buaya, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana saat pembelajaran. Pendidik menstimulasi kemampuan ekspresif anak melalui tanya jawab saat pembelajaran, berkomunikasi lisan saat berkegiatan. Pendidik memfasilitasi pembelajaran keaksaraan melalui kegiatan mengamati buku bacaan, kegiatan pra menulis dengan menyusun loose parts membentuk kata 'cak dan ning', lalu menyebutkan huruf-huruf dari susunan 'cak dan ning' yang dibuat anak. Pendidik belum memfasilitasi anak untuk menceritakan kembali sesuatu yang diketahui dan mengekspresikan perasaan atau idenya dalam bentuk coretan atau tulisan. Pendidik diharapkan dapat meminta anak menceritakan kembali pengalaman saat berlibur atau menceritakan kembali cerita yang disampaikan pendidik serta menyediakan kertas kosong dan alat tulis untuk menggambar bebas.

SPS Nusa Indah 49	Pendidik telah memfasilitasi proses pembelajaran agar anak memahami bahasa reseptif dengan cara menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana tentang tubuh manusia saat pembelajaran. Pendidik telah memfasilitasi proses pembelajaran dalam menstimulasi anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) melalui berbagai kegiatan diantaranya tanya jawab tentang tubuh manusia dan anak bisa berkomunikasi secara lisan saat kegiatan, dan bercerita tentang saku baju untuk menyimpan uang. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan (pra membaca dan pra menulis) dengan cara menunjukkan kata 'jari tangan' menyebut angka 5 dan kemampuan pra menulis melalui kegiatan menebalkan angka 5. Pendidik belum memfasilitasi anak agar bercerita sederhana, memfasilitasi anak agar mengekspresikan idenya ke dalam bentuk tulisan, dan membolak-balik buku bacaan. Pendidik dapat menstimulasi anak untuk bercerita sederhana, misalnya cerita fabel Kancil dan Buaya atau cerita lainnya, mengekspresikan ide dan perasaannya melalui menggambar emoticon cemberut atau gembira sesuai perasaan anak, mengajak anak mengamati buku bergambar yang disediakan pada pojok baca dan mengajak anak membaca huruf vokal atau konsonan melalui kartu huruf.
KB Mardi Siwi	Pendidik telah menstimulasi bahasa reseptif (menyimak) anak melalui kegiatan bercerita Berkunjung ke Rumah Nenek, menyampaikan pertanyaan dan pernyataan sederhana saat anak berkegiatan. Pendidik telah memfasilitasi dan menstimulasi kemampuan anak untuk mengungkapkan bahasa (ekspresif) melalui kegiatan tanya jawab tentang tema tanaman pisang dan anak dapat berkomunikasi secara lisan saat pembelajaran. Pendidik memfasilitasi proses pembelajaran keaksaraan anak dengan mengajak anak menebali kata 'pohon pisang', dan menyusun kata 'ibu'. dari kartu baca. Pendidik belum memfasilitasi anak agar menceritakan kembali yang diketahui, memfasilitasi anak agar mengekspresikan idenya ke dalam bentuk tulisan, dan mengamati buku bergambar. Pendidik dapat memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat berlibur, mengekspresikan ide dan perasaannya melalui menggambar emoticon cemberut atau gembira sesuai perasaan anak, dan mengajak anak mengamati buku bergambar yang disediakan pada pojok baca.

Tabel 1 : Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Aspek Bahasa Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan tabel tersebut di atas, ada berbagai pendekatan yang diterapkan oleh pendidik di beberapa sekolah dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini. Banyak sekolah, seperti TK Islam Darul Mutaallimin dan RA Miftahul Jannah, telah berhasil menstimulasi bahasa reseptif anak dengan bercerita tentang konsep-konsep tertentu, seperti kendaraan atau kisah Nabi Nuh. Pendekatan ini selaras dengan pendapatnya Wahyuni (2020) yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap suatu konsep, tidak hanya sekadar mendengarkan. Pendidik juga memfasilitasi bahasa ekspresif melalui tanya jawab dan percakapan, yang sejalan dengan penelitian Hadley (2022) tentang paparan pembicaraan konseptual untuk memperkuat bahasa ekspresif anak.

Selain itu, informasi pada tabel tersebut juga menunjukkan beberapa area yang perlu ditingkatkan di beberapa sekolah. Misalnya, RA Roudlotus Shibyan, RA Khoiril

Huda, dan RA Tarbiyatul Aulad, belum menstimulasi anak untuk menceritakan kembali sesuatu yang telah diketahui, padahal kegiatan menceritakan kembali (retelling) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata, seperti yang disarankan oleh Chairilisyah (2022). Selanjutnya, beberapa sekolah, seperti RA Nurul Huda dan RA As Shiddiqiyah, juga belum memfasilitasi anak untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan atau coretan, sebuah aspek penting dalam pengembangan keaksaraan. Pendidik juga perlu memberikan permainan yang lebih variatif untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Prediksi Trajektori

Berdasarkan analisis terhadap temuan-temuan di beberapa satuan pendidikan anak usia dini, dapat diprediksi bahwa trajektori pembelajaran dalam pengembangan bahasa anak usia dini akan bergerak menuju pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, mengaburkan batas antara bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan awal. Pola pembelajaran di masa depan tidak lagi akan memisahkan ketiga aspek ini secara kaku, melainkan akan menggabungkannya dalam kegiatan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata anak. Pendidik akan semakin menyadari bahwa kemampuan bahasa tidak hanya tentang mendengarkan atau berbicara, tetapi juga tentang bagaimana anak dapat menghubungkan pemahaman mereka dengan ekspresi diri dan kesiapan untuk membaca serta menulis (Mc Neill, 2024).

Selain itu, hasil analisis data juga menegaskan bahwa meskipun teknologi menawarkan peluang baru dalam pengembangan bahasa anak usia dini, peran interaksi manusia yang berkualitas, lingkungan yang kaya bahasa, dan pendekatan pedagogis yang seimbang antara stimulasi digital dan non-digital akan tetap menjadi faktor penentu keberhasilan pola pengembangan bahasa saat ini dan di masa depan (Patel, 2025). Teknologi digital menawarkan peluang baru dalam pengembangan bahasa anak usia dini, namun interaksi manusia yang berkualitas, lingkungan kaya bahasa, dan pendekatan pedagogis seimbang tetap menjadi faktor penentu utama keberhasilan perkembangan Bahasa (Liu, 2024).

SIMPULAN

Pola pengembangan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini secara umum telah menunjukkan fasilitasi yang beragam, berfokus pada stimulasi bahasa reseptif melalui beberapa kegiatan seperti bercerita dan bahasa ekspresif melalui tanya jawab. Namun, masih terdapat celah dalam memfasilitasi anak untuk menceritakan kembali sesuatu yang diketahui dan mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan atau

coretan. Pemanfaatan teknologi informasi juga merupakan salah satu hal yang esensial dalam proses mewujudkan capaian pembelajaran. Prediksi trajektori ke depan menunjukkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik, terintegrasi, dan berbasis permainan, menggabungkan ketiga aspek bahasa menjadi satu kesatuan yang utuh. Penelitian selanjutnya dapat berfokus lebih mendalam pada efektivitas metode pembelajaran berbasis permainan dan penggunaan media digital dalam menstimulasi ketiga aspek pengembangan bahasa tersebut secara bersamaan.

Selain itu, pola pengembangan bahasa anak usia dini saat ini dan di masa depan perlu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan interaksi manusia yang bermakna. Pendekatan yang seimbang, yang memadukan keunggulan digital dalam personalisasi dan aksesibilitas dengan esensi interaksi tatap muka dalam membangun pemahaman kontekstual dan ekspresi otentik, akan menjadi kunci untuk memastikan setiap anak dapat mencapai potensi linguistik maksimalnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus mengeksplorasi strategi adaptif dalam menghadapi dinamika perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Sage Publications.
- Chairilisyah, D. (2022). Improving Language Skills for Early Childhood. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(2), 418.
- Chen, L., & Li, Q. (2022). The Impact of Digital Media Exposure on Receptive Language Development in Preschoolers. *Journal of Early Childhood Education*, 45(2), 123-135.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hadley, E. B., Newman, K. M., & Mock, J. (2020). Setting the Stage for TALK: Strategies for Encouraging Language-Building Conversations. *The Reading Teacher*, 74(1), 39-48.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyoof, A. (2024). The Use of Digital Technologies To Develop Young Children's Language and Literacy Skills: a Systematic Review. *Sage Open*, 14(1),

- McNeill, B., Gillon, G., Gath, M., & Woodward, L. (2024). Trajectories of Language Development, Cognitive Flexibility and Phoneme Awareness Knowledge In Early Childhood. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 60 1, e13139
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miller, S., & Davis, T. (2021). Digital Literacy Tools and Early Reading Skills: A Comparative Study. *Early Childhood Research Quarterly*, 36(4), 567-580.
- Morrow, L. M. (2017). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write*. Pearson.
- Patel, R., McQueen, E., & Gold, C. (2025). Balancing Digital Media Exposure: Enhancing Language and Social Development in Early Childhood. *Pediatrics in Review*, 46 5, 245-257.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. W. W. Norton & Company.
- Sangkala, I., & Mardonovna, N. (2024). *Artificial Intelligence As A Personalized Tutor In Language Learning: A Systematic Review. Klasikal : Journal of Education, Language Teaching And Science*.
- Smith, J., & Jones, A. (2023). The Role of Peer Interaction in Expressive Language Development of Preschoolers. *Journal of Child Language*, 50(1), 89-102.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, I. (2020). *Fostering First Language Skills Through Early Listening Activities: A Case Study on A Pre-School Child's Language Acquisition*. 3, 57-70.